

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan menghasilkan informasi berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laba rugi, perubahan ekuitas dan arus kas. Laporan keuangan digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan profitabilitas. Laporan tersebut nantinya akan digunakan oleh pengguna informasi khususnya *stakeholders* dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba perusahaan dijadikan fokus utama serta mendapat perhatian khusus oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini disebabkan informasi laba dalam suatu perusahaan dapat menafsirkan kinerja keuangan atau pertanggungjawaban manajemen. Jumingan, (2006:240) dalam Widyati, (2013) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan yaitu review data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat diartikan sebagai suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

Agar laporan keuangan akuntabel, maka penerapan *Good Corporate Governance* harus benar-benar diperhatikan, karena salah satu sistem yang

dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Syakhroza, 2014 dalam Indriati (2018) Good Corporate Governance merupakan sebagai struktur yang baik dalam mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan perusahaan seperti kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat. *Forum for Corporate In Indonesia* (FCGI), merumuskan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan atau sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkewajiban tersebut. Mekanisme penerapan *good corporate governance* merupakan suatu prosedur yang dapat mengendalikan perusahaan, sehingga memberikan perlindungan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen, maupun kreditor.

Menurut Dolok Saribu & Dolok Saribu, (2020) mekanisme good corporate governance yang baik dapat meminimumkan konflik agensi, dengan demikian akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme corporate governance dibagi atas 2 kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

Mekanisme penerapan *Good corporate governance* yang lemah merupakan salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan. Fenomena kasus manipulasi laporan keuangan pertama yang terjadi di Indonesia adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga melakukan kecurangan pada laporan keuangan pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada entitas food. Selain itu terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA.

Fenomena kedua kasus memanipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang sektor industri barang konsumsi yaitu pada PT. Kimia Farma. Manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar, akan tetapi kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal dilaporkan.

Kasus PT Mayora Indah Tbk yang merupakan produsen makanan dan minuman, pada akhir juli kuartal I tahun 2019, mencatatkan margin bersih

7,75% kemudian dilaporkan pada kuartal II 2019, margin bersih perusahaan berada di kisaran 6,7 % sehingga margin bersih kuartal I dan kuartal II 2019 mengalami penurunan sebesar 1,05% (www.cnbcindonesia.com, 2019). Adanya kasus ini memperkuat gagasan bahwa penerapan good corporate goverance mempengaruhi baik dan buruknya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan Sutedi, (2012).

Pada penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* yang akan dikaji terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit. Mekanisme tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengaruh terhadap peaksanaan *corporate governance* dimana mekanisme tersebut memiliki tugas mengendalikan dan mengontrol perusahaan secara langsung sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan yang mungkin akan terjadi akibat perbedaan kepentingan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Manajemen tidak dapat berpikir seperti *stakeholders* apabila mereka tidak menjadi stakeholder. Semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan maka akan tercipta kinerja keuangan yang optimal.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga membatasi perilaku *opportunistic* oleh manajer atau dengan kata lain manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan atas pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi *corporate governance*. Komite audit juga memiliki fungsi untuk menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Adanya komite audit ini diharapkan dapat mengoptimalkan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dan direksi.

Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan hasil yang beranekaragam. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Rahma, (2019) tentang Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan Penelitian Inka, Dewa & Putu Edy, (2020) tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris serta komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan yang memegang penting peranan dalam kebutuhan masyarakat sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada triwulan I tahun 2015, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8,16%. Kemudian pada triwulan III tahun 2017, industri makanan dan minuman kinerjanya naik di atas pertumbuhan ekonomi sebesar 9,49%. Selain itu, kelebihan dari sektor ini adalah meskipun terjadi krisis, masyarakat akan tetap memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman karena ini merupakan salah satu kebutuhan pokok. Penelitian ini juga menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam menggunakan asset untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian atas penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka secara spesifik masalah penelitian ini dapat dirumuskan dengan kalimat pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.4 Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dan pengalaman peneliti, menggunakan mekanisme internal corporate governance sebagai variabel independen yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit dengan variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan barang konsumsi.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat analisa dalam mengukur kinerja yang bermanfaat bagi kemajuan perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang corporate governance. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa terdapat pendelegasian wewenang dari pemilik perusahaan (*Principal*) kepada manajemen perusahaan (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam pelaksanaannya, pemilik akan memberikan wewenang kepada manajer dengan harapan agar manajer tersebut akan memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan dari pemilik, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun timbul masalah dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan yang disebut dengan sebagai masalah agensi. Masalah agensi timbul akibat adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik (pemegang saham) dan agen (manajemen).

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dengan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga muncul biaya keagenan. Sebagai agen manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Menurut Jensen dan Meckling, (1976) dalam Ramadona, (2016) adanya masalah keagenan atau

munculnya masalah keagenan mengakibatkan adanya biaya agensi yang terdiri dari :

1. *The morning expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen untuk menjamin tidak merugikan prinsipal.
3. *The residual lost*, yaitu penurunan tingkat utilitas prinsipal maupun agen karena adanya hubungan agensi.

Para manajer atau agen yang telah memiliki kontrak dengan para investor harus dapat mempertanggung-jawabkan kewajibannya sebagai pihak internal yang mengetahui semua seluk beluk perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Konflik kepentingan antara agent dan principal dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada di perusahaan dengan menerapkan *good corporate governance*. Metode *good corporate governance* yang digunakan adalah struktur pengelolaan. Manajer sebagai pengelola harus memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, namun pada prakteknya informasi yang diberikan kadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, untuk mewujudkan sasaran, tujuan serta visi dan misi suatu organisasi. Sedangkan untuk pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Fahmi (2014 : 2) dalam Dewi, (2019) kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tujuan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar untuk mengukur prestasi kinerja keuangan tergantung pada posisi perusahaan.

Kinerja keuangan berkaitan dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Pengukuran kinerja ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil dari pengukuran pencapaian kinerja kemudian dijadikan sebagai dasar bagi manajemen untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya.

2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat menggunakan teknik-teknik dalam analisis keuangan. Analisis laporan keuangan dapat diukur dengan

menggunakan rasio-rasio keuangan. Menurut Firdaus & Kasmir, (2021) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca atau angka-angka pada laporan laba-rugi.

Dalam melakukan evaluasi data akuntansi dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang dibagi dalam lima jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio leverage, dan rasio aktivitas. Peneliti menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*return on assets*) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya serta investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba.

Menurut Firdaus & Kasmir, (2021) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Rasio profitabilitas terdiri dari :

a. *Return on Assets (ROA)*

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. ROA mengukur rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset.

b. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio mengukur tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. ROE mengukur rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal yang merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk persentase dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis.

c. *Profit margin.*

Profit margin merupakan rasio yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang tinggi. *Profit margin* mengukur rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih.

2.3 Good Corporate Governance

2.3.1 Pengertian Good Corporate Governance

Forum For Corporate Governance in Indonesia merumuskan corporate governance sebagai sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan juga pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya dalam

suatu perusahaan yang dapat menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan corporate governance yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Corporate governance merupakan suatu tata kelola yang didasarkan pada teori keagenan. Oleh karena itu corporate governance diharapkan dapat berfungsi sebagai alat *agency problems* agar memberi suatu keyakinan kepada para pemegang saham bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan.

Kusumawardhani, (2012) merumuskan corporate governance sebagai suatu proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan struktur yang digunakan oleh pemegang saham, komisaris, dewan pengawas dan direksi untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya. Dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dengan para pemegang kepentingan baik eksternal dan internal yang berkaitan tentang hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan juga kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga memberikan nilai tambah bagi para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

2.3.2 Prinsip Prinsip Good Corporate Governance

Pada dasarnya prinsip-prinsip dari *good corporate governance* dibentuk untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Menurut Ardin & Merry mengatakan bahwa ada lima yang menjadi prinsip-prinsip *good corporate governance* yakni sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Transparency*)

Yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan juga keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem pengendalian, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan dan keseimbangan kekuasaan antara *stakeholders* terlaksana secara efektif.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat. Prinsip ini menuntut agar seluruh jajaran perusahaan untuk melakukan tugasnya dengan bertanggungjawab dan mematuhi hukum yang ditetapkan.

4. Kemandirian (*Independency*)

Yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Keadilan (*Fairness*)

Yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang di timbulkan berdasarkan suatu perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

2.3.3 Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

Dolok Saribu & Dolok Saribu, (2020) menyatakan bahwa manfaat dari penerapan prinsip *good corporate governance* apabila dilakukan dengan konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Tujuan dari diterapkannya *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Menurut KNKG maksud dan tujuan *good corporate governance* Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
- b. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.
- c. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
- d. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab social perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.

- e. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
- f. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

2.3.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme corporate governance adalah suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan. Mekanisme good corporate governance bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen benar-benar untuk kepentingan pemegang saham. Lady Pratiwi, (2016) Mekanisme corporate governance dibagi atas 2 kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

Mekanisme yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi yang wajar, tepat juga memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik mungkin untuk kepentingan perusahaan. Berdasarkan mekanisme tersebut, perusahaan dikelola dan semua keputusan dilakukan oleh direksi. Dewan auditor perusahaan kemudian memantau dan memberi nasihat atas pelaksanaan dan pencapaian

tujuan perusahaan dan keputusan rapat umum pemegang saham tahunan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mekanisme internal corporate governance sebagai variabel independen yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, Keadaan ini ditunjukkan dari besarnya persentase kepemilikan saham oleh manajer. Aprianingsih, (2016) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer. Adanya kepemilikan manajerial akan sangat berkaitan dengan *agency theory*. Dalam *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham dideskripsikan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Sebagai *agent* manajer dipercaya oleh pemegang saham yang bertindak sebagai *principal* untuk menjalankan perusahaan dan memaksimalkan sumber daya agar tujuan perusahaan tercapai.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi

maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*.

3. Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merumuskan komite audit yaitu sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implemementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. Bapepam melalui Surat Edaran No. 03/PM/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi emiten dan perusahaan publik mewajibkan dibentuknya komite audit.

Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan memiliki anggota paling sedikit terdiri atas 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan publik. Periode tugas anggota komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris independen, sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 periode berikutnya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam memberikan gambaran dan kerangka pemikiran sebagai acuan dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu agar dapat menghasilkan analisa yang sesuai dengan teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Arshanto Teguh Utomo dan Rahardjo (2014) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012). Variabel Independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewi, (2019) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017). Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan Return On Equity (ROE). Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan

institusional berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Widyati (2013) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Variabel independen yang digunakan adalah dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu secara parsial komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Novitasari, (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan return on asset. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, serta komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Eky Putra Sejati dkk., (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur industri real estate dan property di BEI periode 2014-2016. Variabel independen yang digunakan yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional dan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja Keuangan. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yakni dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Feby Mulyasari dkk., (2017) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Solikhah & Suryandani, (2021) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Komite audit, Dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional dan Ukuran perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2016-2020).

Variabel Independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Secara parsial komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

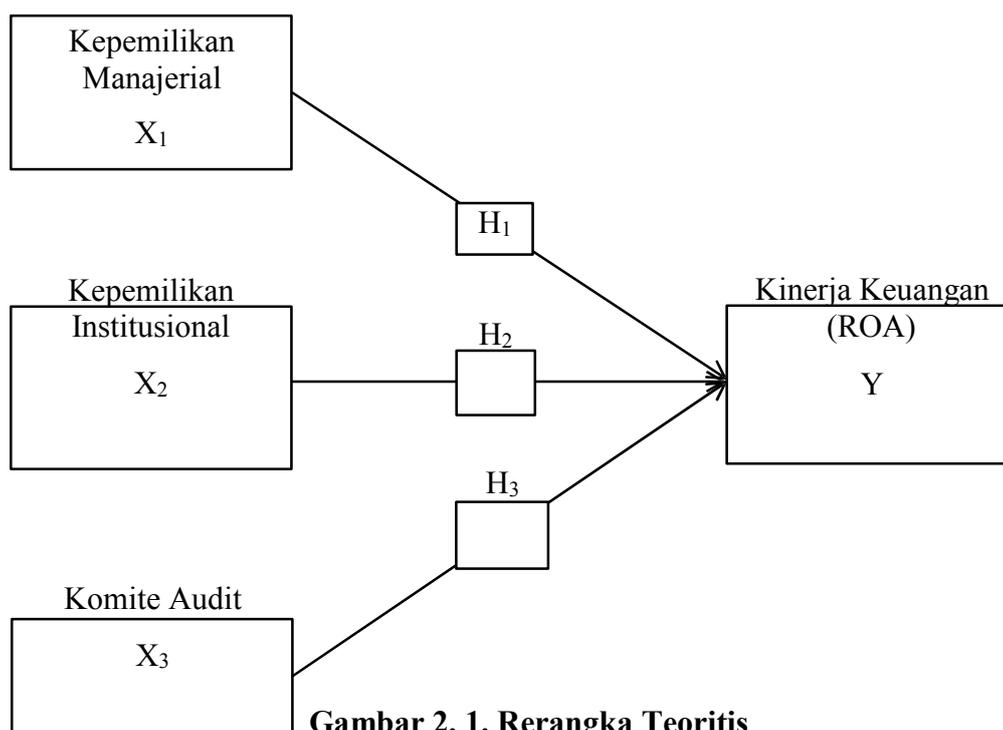
Desy Rahma, (2019) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Variabel independen yang digunakan yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan variabel dependen yang digunakan yaitu Kinerja keuangan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.5 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Kerangka Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, maka penulis mencoba mengembangkan kerangka teoritis yang berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit

terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Rerangka Teoritis
Sumber : desain oleh peneliti

Keterangan :

Variabel Dependen : Y Kinerja Keuangan (*Return On Asset*)

Variabel Independen :

1. X₁ : Kepemilikan Manajerial
2. X₂ : Kepemilikan Institusional
3. X₃ : Komite Audit

2.5.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan yang dapat diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham manajer, semakin besar keinginan manajer untuk berusaha semaksimal mungkin meningkatkan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Inka Novitasari, Dewa Made Endiana & Putu Edy Arizona, (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan pihak luar yang memiliki saham perusahaan seperti pemerintah, perusahaan asuransi, bank dan investor luar negeri. Keberadaannya diharapkan mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan kata lain mampu meminimalisir *agency cost* yang timbul akibat dari perilaku *opportunistic* dari manajer suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari manajemen,

sehingga meningkat pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian dari Utomo, (2014) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki peranan yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Dalam berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dapat diminimalisasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Rahma, (2019) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H₃ : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.2 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, (2018) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Sudaryono, (2021) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudiann ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021.

Tabel 3. 1.

Populasi Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
12	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
18	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
21	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
25	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
26	PMMP	PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk
27	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
29	SKBM	Sekar Bumi Tbk
30	SKLT	Sekar Laut Tbk
31	STTP	Siantar Top Tbk
32	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
34	GGRM	Gudang Garam Tbk
35	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
36	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
37	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
38	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

39	DVLA	Darya Variao Laboratoria Tbk
40	INAF	Indofarma Tbk
41	KAEF	Kimia Farma Tbk
42	KLBF	Kalbe Farma Tbk
43	MERK	Merck Indonesia Tbk
44	PEHA	Phapros Tbk
45	PYFA	Pyridam Farma Tbk
46	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
47	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
48	SOHO	Soho Global Health Tbk
49	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
50	KINO	Kino Indonesia Tbk
51	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
52	MBTO	Martina Berto Tbk
53	MRAT	Mustika Ratu Tbk
54	TCID	Mandom Indonesia Tbk
55	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
56	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk
57	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk
58	CINT	Chitose International Tbk
59	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
60	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
61	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk
62	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
63	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber : www.idx.com

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sejumlah data yang di kumpulkan dan di peroleh dari sebagian populasi yang di anggap dapat mewakili pupulasi yang bersangkutan Purba dan Simanjuntak, (2012) Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah purposive sampling yaitu salah satu teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling yaitu teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian, yang dijadikan sampel adalah yang telah sesuai memenuhi kriteria sampel penelitian.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 selama 3 tahun berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangannya secara rutin selama periode 2019-2021.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang secara rutin mengungkapkan data lengkap terkait variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 30 perusahaan yang akan digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. 2.

Sampel Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
2	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
5	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk
6	GOOD	Garudafood Putra Putri Tbk
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
10	MYOR	Mayora Indah Tbk
11	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
12	PSDN	Prasida Aneka Niaga Tbk
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk
14	SKLT	Sekar Laut Tbk
15	STTP	Siantar Top Tbk
16	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
18	GGRM	Gudang Garam Tbk
19	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
20	WIIM	Wismillak Inti Makmur Tbk
21	PEHA	Phapros Tbk
22	PYFA	Pyridam Farma Tbk
23	KONO	Kino Indonesia Tbk

24	MBTO	Martina Berto Tbk
25	TCID	Mandom Indonesia Tbk
26	CINT	Chitose International Tbk
27	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
28	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
29	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
30	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

3.2. Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui media perantara atau tidak secara langsung.

Sumber data yang digunakan adalah data laporan tahunan perusahaan sub sektor barang konsumsi secara berturut-turut terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 dan diperoleh secara tidak langsung dari situs resminya yaitu www.idx.co.id.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan cara :

1. Metode kepustakaan atau metode studi pustaka, yaitu penggunaan berbagai jurnal dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

2. Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh pihak lain.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor barang konsumsi periode 2019-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.

3.3. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penjelasan dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Dengan adanya defenisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka akan lebih mudah untuk diukur. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang di interpretasikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara profitabilitas lainnya karena *ROA* merupakan rasio yang dominan memengaruhi return saham atau *earning power* keuangan perusahaan. Dwi Prastowo (2015) juga merumuskan bahwa *Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan

aktivanya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Asset* yakni :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Rata-rata}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer mempunyai saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Proksi Kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris dan direktur terhadap total saham yang beredar (Savitri, 2019).

Rumus yang digunakan untuk Kepemilikan manajerial adalah:

$$\text{KM} = \frac{\text{Saham Dikuasai Manajer, Komisaris, dan Direksi}}{\text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap jumlah saham korporasi yang beredar (Savitri, 2019)

Rumus untuk memperoleh nilai Kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham Korporasi yang Beredar}} \times 100\%$$

c. Komite Audit

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Proporsi komite audit diukur menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh anggota komite audit. (Savitri, 2019)

Rumus yang digunakan untuk komite audit yaitu:

$$KA = \frac{\text{Anggota Komite Audit yang Berasal dari Luar Perusahaan}}{\text{Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Suliyanto dalam (Ginting, 2021) mengemukakan bahwa uji regresi linear berganda digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan

tersebut untuk membuat perkiraan. Semakin kecil tingkat penyimpangan antara nilai prediksi dengan nilai riilnya maka akan semakin tepat persamaan regresi yang kita bentuk. Model statistik yang dipakai adalah model regresi linear berganda karena memiliki lebih dari satu variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan komite audit. Rumus yang digunakan pada regresi linear berganda adalah:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Return On assets (ROA)

α = Konstanta

X_1 = Kepemilikan Manajerial

X_2 = Kepemilikan Institusional

X_3 = Komite Audit

$B_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

e = error

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sinaga (2014) dalam Indriati (2018) mengemukakan bahwa pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Selain itu, untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang

digunakan mempunyai data yang terdistribusikan secara normal, bebas dari multikolinearitas, heterokedestisitas, dan autokorelasi. Untuk membuktikan hipotesa yang dibentuk dalam penelitian yang digunakan dengan menggunakan uji regresi berganda, sebelumnya harus dilakukan pengujian sumsi klasik terlebih dahulu yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal mendekati normal. Untuk mendekati normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov Smirnov dengan melakukan pengujian pada unstandardized residual paad model penelitiannya. Pada pengujian unstandardized residual untuk mendeteksi normalitas data dengan syarat yaitu:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regreasi memnuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10 dan sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0.01 maka terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ada tidaknya korelasi antar variabel-variabel bebas dari suatu model regresi berganda. Jika ada korelasi antara variabel maka hubungannya antara variabel dependen dan independen akan terganggu. Hal seperti itu juga disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar dari analisis heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu (seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Run test dengan ketentuan apabila hasil uji autokorelasi yang didapat menunjukkan tingkat signifikansi $<0,05$ disimpulkan terdapat gejala autokorelasi pada model regresi tersebut. Dan sebaliknya, apabila nilai $\text{Sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala autokorelasi pada model regresi.

3.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual /Uji T

Uji T merupakan suatu uji untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah :

- a. Jika $H_0 : b_1 > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Jika $H_0 : b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Derajat keyakinan ($\alpha = 5\%$) yaitu:

- a. Apabila besarnya nilai sig t lebih besar dari tingkat α yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan ditolak oleh data.
- b. Apabila besarnya nilai sig t lebih kecil dari tingkat α yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan didukung oleh data.

3.4.4 Koefisien Determinasi / R^2

Koefisien determinasi / R^2 digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien R^2 mempunyai interval nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidka dapat menjelaskan variabel dependen.